

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT**

### ***IMPROVING OF COOPERATION SKILLS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NHT***

Oleh : Risma Nur Kholifah, PGSD/PSD, [risma.kholifah@yahoo.com](mailto:risma.kholifah@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD N Gunungpring 2. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket. Teknik analisis data dilakukan secara dekskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama dari siklus I sampai siklus II. Kerjasama siswa dapat meningkat melalui berbagai proses, 1) pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah NHT, 2) pemberian *reward* saat tahap *answering* mampu meningkatkan motivasi setiap anggota untuk saling bekerjasama. Peningkatan dapat dilihat melalui hasil perhitungan skor kemampuan kerjasama siswa siklus I sebesar 68,45% dengan kategori tinggi dan meningkat pada siklus II sebesar 80,51% dengan kategori sangat tinggi.

Kata kunci : *kemampuan kerjasama, model pembelajaran kooperatif tipe NHT*

#### **Abstract**

*This research aims to improve the cooperation skills through cooperative learning model type NHT of science subject of grade V in Gunungpring 2 Elementary School. This type of research is collaborative Classroom Action Research used the Kemmis and Mc Taggart model. The data was collected by observation and questionnaire. The technique of the data analysis were qualitative and quantitative descriptive. The results of this research showed an improvement of cooperation skills from cycle I to cycle II. Students' cooperation can increase through various processes, 1) implementation of learning in accordance with NHT steps, 2) giving reward during answering step can increase motivation for each member to cooperate with each other. The improvement can be seen from the results of the calculation of the student cooperation skills in the first cycle was 68,45% with a high category and increased on the second cycle was 80,51% with a very high category.*

*Keywords: cooperation skills, cooperative learning type NHT*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan

sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah (Tias, 2017 :51). Penerapan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 bisa dikatakan merupakan hal yang tepat untuk membelajarkan IPA di sekolah dasar. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran IPA yang mana dalam pembelajarannya tidak cukup dengan menghafal konsep-konsep IPA saja, namun pokok

dari pembelajaran IPA adalah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA. Melalui kegiatan praktik siswa akan mendapat pengalaman langsung, misalnya pengamatan, diskusi, dan percobaan sederhana.

Samatowa (2010: 3), menyatakan terdapat beberapa alasan IPA dimasukkan kedalam kurikulum suatu sekolah yakni bila IPA diajarkan melalui percobaan- percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, serta IPA mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Begitu juga pendapat Prihanto Laksmi, 1986 (Trianto 2014: 142) bahwa salah satu tujuan pendidikan IPA di sekolah yaitu menanamkan sikap hidup ilmiah. Salah satu sikap ilmiah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajarn IPA di sekolah dasar agar bisa dimiliki siswa adalah sikap bekerjasama dengan orang lain, (Harlen: 1992). Siswa juga perlu menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak daripada yang ia miliki. Oleh karena itu, ia perlu bekerjasama dengan orang lain dalam rangka meningkatkan pengetahuannya. Anak sekolah dasar perlu dipupuk kerjasamanya agar dapat bekerjasama dengan baik. Kerjasama itu dapat dilakukan pada saat kerja kelompok, pengumpulan data maupun diskusi untuk menarik suatu kesimpulan hasil observasi (Darmodjo dan Kaligis, 1991: 9). Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa kelas V sekolah dasar bahwa pada usia tersebut umumnya memiliki rasa ingin tahu yang kuat, suka membentuk kelompok sebaya, serta belajar dengan cara bekerja dan suka mengerjakan apa yang ia bisa

pada temannya (Asy'ari 2006). Dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki siswa kelas tinggi tersebut dalam melakukan pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tanpa mengabaikan aspek sosial yang dimiliki siswa seperti belajar di dalam kelompok untuk melatih siswa bekerjasama karena dalam usia ini siswa mengalami perluasan hubungan disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya. Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2014: 66). Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kerjasama adalah mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, kenyataan yang terjadi di kelas V SD N Gunungpring 2 menunjukkan proses pembelajaran IPA yang belum maksimal, selain itu saat guru melakukan tanya jawab, keaktifan siswa untuk menjawab sudah terlihat namun itu masih beberapa siswa saja yang terlihat aktif menjawab pertanyaa dari guru. Pada saat guru memberi penugasan untuk dikerjakan secara berpasangan dengan teman sebangku, awalnya para siswa menolak untuk berkelompok, mereka tidak mau dan ingin mengerjakan sendiri-sendiri. Mereka berusaha membujuk guru agar tidak berpasangan, namun guru menegaskan untuk dikerjakan secara berpasangan dan akhirnya para

siswa menuruti perintah guru. Saat mengerjakan tugas masih terlihat beberapa siswa yang interaksinya itu tidak terlihat, tidak menunjukkan kerjasama yang baik, masih individualis saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peserta didik dirasa belum bisa saling bekerjasama untuk menciptakan suasana yang nyaman. Saling kerjasama yang dimaksud bukan berarti bekerja untuk saling menyamakan jawaban ketika tes, akan tetapi kerjasama untuk membentuk struktur kognitif.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas V. Beliau mengatakan kalau anak-anak di kelas ini memang sulit kalau untuk berkelompok, pernah di coba untuk berkelompok namun gagal, belum berhasil karena menurut beliau kalau berkelompok itu nanti akan ada siswa yang aktif untuk mengerjakan namun ada yang pasif. Walaupun berkelompok itu kalau cuma ada tugas membuat karya. Selain itu lebih memilih untuk menyuruh siswa mengerjakan secara individu saat proses pembelajaran. Guru juga lebih sering menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, sehingga guru masih menjadi sumber informasi utama dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Huda (2013) Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Meningkatkan semangat kerja sama dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD N Gunungpring 2”.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan kerjasama siswa kelas V SD N Gunungpring 2 pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Rumusan dalam penelitian adalah : bagaimana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD N Gunungpring 2?. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu : meningkatkan kemampuan kerjasama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kelas V SD N Gunungpring 2. Adapun manfaat yang diperoleh adalah manfaat praktis.

Seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, terutama siswa kelas tinggi. Menurut Asy'ari (2006) siswa kelas tinggi memiliki rasa ingin tahu yang kuat, suka membentuk kelompok sebaya, serta belajar dengan cara bekerja dan suka mengerjakan apa yang ia bisa pada temannya. Dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki siswa kelas tinggi tersebut, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat

kemampuan siswa tanpa mengabaikan aspek sosial yang dimiliki siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010: 82). Hal ini diperkuat dengan pendapat Lie (2004) bahwa pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Adapun kelebihan dari NHT yaitu melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya., memupuk rasa kebersamaan., dan membuat siswa terbiasa dengan perbedaan (Hamdayama ,2014:177).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yakni dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok dan berpusat pada siswa. NHT lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe NHT melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan proses sains yang ada dalam setiap siswa dan

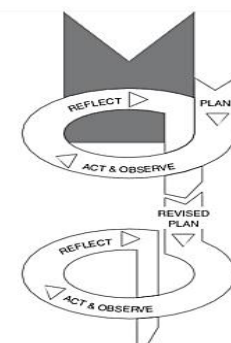
memberikan tanggung jawab pada masing-masing siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Siswa dapat aktif dan pembelajarannya lebih bermakna karena siswa dapat mengalami langsung pembelajaran yang dilakukan yakni dengan kegiatan eksperimen (D. Rahmawati, 2014: 3).

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Sugesti pada tahun 2016 tentang “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Menggunakan Metode *Group Resume* Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD N Jaranan Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Salsabil tahun 2015 mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang berlangsung dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.



Sumber : [research-methodology.net](http://research-methodology.net)

**Gambar 1. Siklus PTK Kemmis and MC**

### Taggart

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan antara Februari sampai bulan Maret tahun 2019. Penelitian dilakukan di SD Negeri Gunungpring 2 yang berlokasi di Jalan Watucongol, Tlatah Ngasem Desa Gunungpring

Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gunungpring 2, Muntilan Magelang. Jumlah siswa sebanyak 34 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Penelitian ini dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan dilanjutkan dengan refleksi.

#### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik bermuatan IPA sesuai dengan model kooperatif tipe NHT. Mempersiapkan segala instrument yang dibutuhkan selama penelitian, menentukan jadwal pelaksanaan tindakan serta menyamakan persepsi dengan *observer* tentang pokok-pokok yang harus diamati selama tindakan.

#### **2. Tindakan dan Observasi**

Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Observasi dilakukan langsung pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti mencatat setiap kegiatan yang terjadi selama tindakan dan melakukan pengamatan tindakan bersama *observer* menggunakan pedoman observasi untuk mengamati kemampuan kerjasama dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang ada di kelas.

### **3. Refleksi**

Pelaksanaan refleksi bertujuan menganalisis hasil observasi yang sudah dilaksanakan. Data dari hasil pengamatan siklus 1 dikumpulkan dan dikaji melalui refleksi serta dianalisis kembali untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kelemahan ini yang nantinya akan dikaji sebagai landasan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan adanya refleksi, kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya diharapkan akan lebih baik daripada siklus I.

#### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar observasi kerjasama siswa, dan angket kemampuan kerjasama siswa.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi, berupa lembar observasi guru dan lembar observasi kerjasama siswa terhadap proses pembelajaran IPA yang telah diperoleh dianalisis peneliti dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari lembar observasi siswa dan angket kemampuan kerjasama siswa yang dilihat dari hasil skor pada lembar observasi dan angket kerjasama siswa dalam pembelajaran

IPA. Pada lembar observasi siswa, masing-masing indikator yang terlaksana memperoleh skor 1, sedangkan indikator yang tidak terlaksana memperoleh skor 0. Perhitungan skor pada angket kemampuan kerjasama siswa yaitu skor 4 untuk alternatif jawaban selalu, skor 3 untuk alternatif jawaban sering, skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah.

Perolehan skor pada lembar observasi siswa dan angket siswa diakumulasikan untuk menentukan jumlah skor kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA selama mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Jumlah skor yang dicapai kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Cara konversi skor kemampuan kerjasama yang dicapai ke dalam bentuk persentase skor kemampuan kerjasama siswa adalah sebagai berikut.

Persentase \_\_\_\_\_

**Tabel 1. Kriteria kemampuan Kerjasama siswa**

Tingkat Keberhasilan %	Arti
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	sangat rendah

(Sumber: Zainal Aqib, 2009: 41)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kerjasama siswa saat pembelajaran IPA belum terlihat karena masih ada siswa yang aktif dan pasif serta interaksi antar anggota tidak terlihat saat jalannya diskusi, mereka lebih memilih mengerjakan sendiri-sendiri. Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dengan langkah-langkah

yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 82) yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban (*answering*). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Hasil skor kemampuan kerjasama siswa diperoleh melalui analisis skor lembar observasi dan angket kemampuan kerjasama siswa pada siklus I. Pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* menunjukkan siklus I menunjukkan kerjasama dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase skor mencapai 68,45%, namun dari keseluruhan siswa hanya 23 siswa atau 69,70% yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian dari 33 siswa dimana satu siswa tidak ikut dihitung karena tidak mengisi angket, dikarenakan tidak berangkat sekolah yang mana seharusnya berjumlah 34 siswa. Pada siklus I ini penelitian dapat dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Pada saat pelaksanaan tindakan siklus I masih memiliki beberapa kekurangan antara lain pada saat diskusi kelompok (tahap berpikir bersama) terdapat beberapa siswa yang terlalu dominan dalam kelompoknya, masih ada beberapa siswa yang tidak serius (bercanda) saat jalannya diskusi, pada saat diskusi kelompok (tahap berpikir bersama) ada siswa yang tidak ikut berdiskusi dan hanya mencontek pekerjaan teman kelompoknya. Selain itu alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus II. Siklus II ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki penelitian pada siklus I berdasarkan refleksi yang

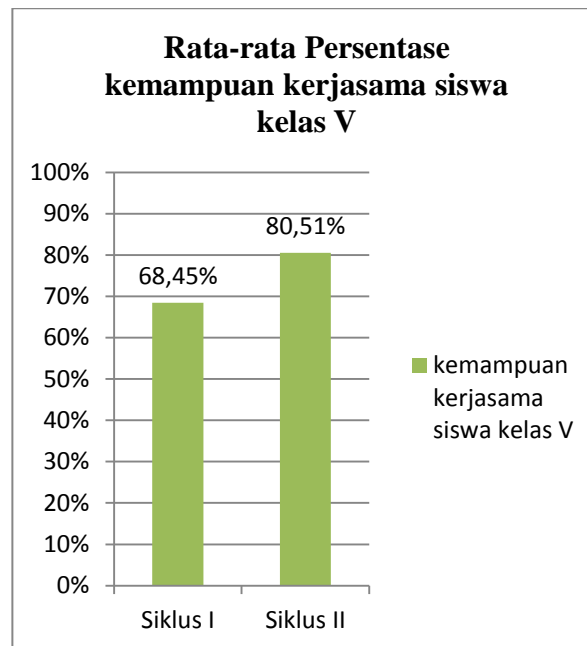
dilakukan pada siklus I sehingga siklus II memenuhi indikator keberhasilan yang sesuai dengan penelitian.

Hasil analisis kemampuan kerjasama siswa pada siklus II berdasarkan analisis observasi dan angket menunjukkan rata-rata kemampuan kerjasama siswa kelas V SD Negeri Gunungpring 2 sudah meningkat hingga mencapai 80,51%. Rata-rata siswa sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebanyak 32 siswa atau 96,97% yang mencapai kriteria keberhasilan penelitian dari 33 siswa dimana satu siswa tidak ikut dihitung karena tidak mengisi angket, dikarenakan tidak berangkat sekolah yang mana seharusnya berjumlah 34 siswa. Rata-rata persentase skor kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPA sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu lebih dari 75% keseluruhan siswa kelas V dengan persentase skor lebih dari 60%. Adapun perbandingan skor kemampuan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut

**Tabel 2. Perbandingan Skor Kemampuan Kerjasama Siswa pada mata pelajaran IPA Siklus I dan Siklus II**

	Kemampuan kerjasama siswa Siklus I	Kemampuan kerjasama siswa Siklus II
Total Skor	2146	2524
Rata-rata skor	65,03	76,48
Persentase Skor	68,45%	80,51%
Peningkatan Persentase Skor	12,06%	

Peningkatan persentase rata-rata kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPA siklus I dan siklus II dapat terlihat secara jelas pada gambar 2 sebagai berikut



**Gambar 2. Diagram Rata-rata Persentase Skor Kemampuan Kerjasama Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siklus I dan Siklus II**

Pada gambar 2, dapat terlihat bahwa rata-rata skor kemampuan kerjasama siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata persentase kemampuan kerjasama siswa sebesar 68,45% atau dalam kategori tinggi. Pada siklus II perolehan persentase meningkat dengan memperoleh rata-rata persentase kemampuan kerjasama siswa sebesar 80,51% atau dalam kategori sangat tinggi.

Begitu juga dengan kenaikan pada setiap indikator antara Siklus I dan Siklus II dengan rincian indikator *positive interdependence* (saling ketergantungan positif) menunjukkan peningkatan sebesar 9,47% dari Siklus I sebesar 75,76% menjadi 85,23% di Siklus II. Hal tersebut terjadi karena pada pelaksanaan siklus II, guru menekankan kepada setiap kelompok untuk lebih aktif lagi saat berdiskusi, tidak boleh ada yang pasif atau hanya mencontek pekerjaan teman, semua harus ikut berdiskusi dan saling membantu. Peningkatan indikator tersebut sesuai dengan pernyataan Huda (2013: 24-25) bahwa ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas

kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Indikator *individual accountability and personal responsibility* (tanggung jawab individu) menunjukkan peningkatan sebesar 9,66% dari Siklus I sebesar 71,59% menjadi 81,25% di Siklus II. Hal tersebut terjadi karena pada pelaksanaan siklus II, guru memberikan hukuman kepada setiap siswa yang gaduh atau tidak bisa mengkondisikan dirinya sendiri, yang mana hukuman tersebut juga berdampak pada hukuman kelompok berupa hukuman bernyanyi dan ikut piket kelas selama seminggu serta pembagian LKS yang dibagikan kepada setiap siswa membuat semua siswa ikut mengerjakan tugas, dimana pembagian LKS kepada setiap siswa sudah berlangsung sejak tindakan di Siklus I. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saputra dan Rudyanto (2005) bahwa kerjasama merupakan wujud dari tanggung jawab tiap-tiap orang yang terlibat dalam kelompok. Apabila ada salah satu anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab, maka akan mempengaruhi pencapaian tujuan kelompok tersebut.

Hasil persentase pada indikator *face-to-face promotive interaction* (interaksi tatap muka) menunjukkan peningkatan sebesar 15,16% dari Siklus I sebesar 70,64% menjadi 85,80% di Siklus II. Hal tersebut merupakan dampak dari pernyataan yang disampaikan oleh guru bahwa semua siswa harus aktif ikut berdiskusi, sehingga siswa langsung merespon pernyataan tersebut dengan saling mengingatkan anggota kelompok untuk ikut aktif

dan ikut berpikir bersama saat diskusi, sehingga tidak ada siswa yang dominan dalam kelompok tersebut. Peningkatan indikator tersebut sesuai dengan pendapat Suprijono (2013) bahwa *Face-to-face promotive interaction* merupakan interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

Indikator *interpersonal and small group skills* (hubungan interpersonal) menunjukkan peningkatan sebesar 9,09% dari Siklus I sebesar 82,01% menjadi 91,10% di Siklus II. Hal tersebut merupakan dampak dari pemberian *reward* berupa *sticker* bintang yang sudah berlangsung sejak tindakan Siklus I pada setiap perwakilan kelompok yang berhasil menyampaikan hasil diskusi dengan tepat, sehingga membuat teman kelompoknya merasa senang, seperti mengekspresikan kegembiraan dengan bertepuk tangan dalam kelompok serta sikap siswa yang mampu berkomunikasi terbuka saat jalannya diskusi, dan mereka saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprijono (2013) bahwa untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung.

Indikator *group processing* (proses kelompok) menunjukkan peningkatan sebesar 12,12% dari Siklus I sebesar 70,08% menjadi 82,20% di Siklus II. Hal ini merupakan dampak dari guru tidak



memberi tahu terlebih dahulu nomor kepala yang akan maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil diskusi saat tahap *answering*. Hal ini membuat setiap anggota dalam kelompok saling bekerjasama, agar setiap anggota kelompok memahami apa yang sedang di diskusikan, dengan senang hati mereka membantu teman yang mengalami kesulitan atau kurang paham saat kerja kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tillman dan Hsu (2004: 118) menyatakan bahwa kerjasama berarti semua orang saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sabar dan sepenuh hati, agar tujuan yang dicita-citakan bersama dapat terwujud.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* sudah menampakkan hasil yang lebih baik dari siklus I. Hasil alternatif perbaikan tindakan refleksi pada siklus I juga sudah terlaksana pada siklus II ini. Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, terjadi peningkatan kerjasama siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2004) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran NHT dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dalam bekerja sama.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) juga membantu siswa dalam memahami materi karena siswa melakukan kegiatan percobaan IPA secara langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat D.Rahmawati, dkk

(2014: 3) bahwa umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe NHT melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan proses sains yang ada dalam setiap siswa dan memberikan tanggung jawab pada masing-masing siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Siswa dapat aktif dan pembelajarannya lebih bermakna karena siswa dapat mengalami langsung pembelajaran yang dilakukan yakni dengan kegiatan eksperimen.

Kemampuan kerjasama siswa setelah diberikan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, rata-rata skor kemampuan kerjasama siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dan berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:177) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, memupuk rasa kebersamaan, dan membuat siswa terbiasa dengan perbedaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas V pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SD N Gunungpring 2 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilakukan guru dapat membuat kerjasama siswa meningkat. Hal tersebut

dikarenakan pada tahap *answering* guru tidak memberi tahu terlebih dahulu nomor kepala yang akan maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil diskusi. Hal ini membuat setiap anggota dalam kelompok saling bekerjasama agar setiap anggota kelompok memahami apa yang sedang di diskusikan. Guru memberikan LKS ke setiap siswa dalam kelompok tersebut yang mampu membuat semua siswa ikut melaksanakan tugas kelompok. Guru juga memberi penghargaan (*reward*) berupa *sticker* bintang kepada perwakilan siswa yang berhasil menyampaikan hasil diskusi dengan tepat, sehingga mampu menumbuhkan motivasi setiap anggota kelompok untuk saling bekerjasama.

Peningkatan kerjasama siswa juga dapat dibuktikan dalam analisis data rata-rata presentase skor kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I sebesar 68,45% dengan kategori tinggi dan meningkat pada siklus II dengan persentase 80,51% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan juga terjadi pada masing-masing indikator kemampuan kerjasama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V SD N Gunungpring 2 pada mata pelajaran IPA.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta simpulan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

#### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti berikutnya dapat menambah jumlah *observer* agar kegiatan

penelitian dapat teramati secara menyeluruh. Hal ini menjadikan penelitian yang dilaksanakan akan lebih baik dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya.

#### b. Bagi Guru

Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai salah satu model dalam pembelajaran guna menumbuhkan kerjasama siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya
- Asy'ari, M. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- D. Rahmawati, dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP*. *Unnes Physics Education Journal* 3 (1) : Universitas Negeri Semarang
- Darmodjo, H., & Kaligis, J.R. (1992). *Pendidikan IPA II*. Jakarta : Depdikbud
- Hamid, M. S. (2014). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press
- Harlen, W. (1992). *The teaching of science*. London: David Fulcon Publisher
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- MA, H. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pustaka Setia
- Salsabil, A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk*

- Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar.* Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Pt Indeks.
- Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugesti, D. A. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Menggunakan Metode Group Resume Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD N Jaranan Tahun Ajaran 2015/2016.* Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tias, I.W.U. (2017). *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar.* Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik, 1(1), 50-60
- Tillman, D. & Hsu, D. (2004). *Pendidikan nilai untuk anak usia 3-7 tahun.* (Alih bahasa: Adi Respati, Aity Sukidjo, Daniel Amor, Josephine Juwana, Ramadhiana Taharani). Jakarta: PT. Grasindo.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif.* Jakarta : Kencana Media Group
- \_\_\_\_\_. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta : PT Bumi Aksara